

## PELAKSANAAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN

Gathut Oktriwan Sumarsono

E-mail : ockshu.gathut@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Desi Nurhikmahyanti. M.Pd

E-mail : desilecturer@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Manajemen peserta didik merupakan proses pendampingan pada peserta didik, dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal. Sub aspek yang di pakai dalam penelitian ini yaitu ; 1). Proses Bimbingan Konseling, 2). Pelaksanaan Upacara Bendera, 3). Kegiatan Ekstra Kurikuler, 4). Proses Pembelajaran, 5). Kegiatan Osis. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pelaksanaan manajemen peserta didik terutama pada bidang pembinaan sebagai pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru PKn, wali kelas, pembina ekstra kurikuler, peserta didik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah diskripsi kegiatan pelaksanaan manajemen peserta didik khususnya dalam bidang pendampingan siswa yang meliputi : 1). Proses Bimbingan Konseling, proses penanaman karakter dilakukan melalui metode pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir yang mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik, proses bimbingan dilakukan mengutamakan kenyamanan siswa, bimbingan melibatkan semua tenaga pendidik dan kependidikan dan sekaligus kepala sekolah, Proses tidak melihat waktu dan tempat, 2). Pelaksanaan Upacara Bendera, proses penanaman karakter dilakukan secara rutin dan dijadikan media untuk penyampaian kebijakan dari sekolah, melibatkan pihak luar instansi agar siswa dapat menyerap pengetahuan langsung dari pelaku dan pakarnya secara langsung dan materi akan dapat di terima siswa dengan baik, upacara hanya menjadi salah satunya saja bukan satu-satunya media untuk pembentukan karakter, 3). Kegiatan Ekstra Kurikuler, dalam penanaman karakter masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri untuk pembentukan karakter siswa tetapi masih dalam satu tujuan dan kegiatan selaras dengan kurikulum yang berlaku 4). Proses Pembelajaran, dalam prosesnya di sisipkan materi pendidikan karakter, pembentukannya bisa melalui metode pembelajaran, penyampaian ceramah melalui contoh-contoh yang aplikatif, materi bimbingan konseling juga bisa di terapkan dalam metode pembelajaran, khususnya dalam layanan kelompok, 5). Kegiatan Osis, dalam proses penanaman karakter di jadikan sebagai wahana pengembangan pengetahuan untuk peserta didik dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.

**Kata kunci:** *manajemen peserta didik, pendidikan karakter*

**Abstract:** Students' management is a process in which the students are accompanied in developing their skill maximal. The sub aspects which were used in this study were: (1) counseling guidance process, (2) flag ceremony, (3) extracurricular activities, (4) teaching and learning process, and (5) Students board organization's activities. The aim of this study was to know the implementation of students' management, especially in the construction aspect as the construction of students' characteristics in SMA Negeri 1 PilangkencengMadiun. This study used qualitative method. The techniques which were used to obtain the data of this study were interview, observation, and documentation. The source of the data in this study were counseling guidance teacher, the headmaster, the vice headmasters who concern on students and curriculum, Civics teacher, teacher that becomes class proxy, extracurricular guide, and the students' themselves. The results which were got from this study were the description of the activities in implementing the students' management, especially in students' companion aspect which include: 1). Counseling guidance process, in which in building characters it used these methods: the implementation of private guidance, social guidance, guidance in study and carrier which is based on standard of students' independence competency, the guidance process was done with the students' comfort as the main aspect, all teachers and the headmaster were involved in guidance process, the process did not depend on time and place, 2). Flag ceremony, it was done regularly and became the media to share the school policy, the other institutes are involved in this activity in order to make the students recognize well the information or knowledge from the doers and experts directly, the ceremony was one of the media in constructing the students' characters, not the only one, 3). Extracurricular activities, each of them had their own role in constructing the students' characters and they were on the same purpose and activities which are based on the current curriculum, 4). Teaching and learning process, character building lesson was included in learning lesson or material, in which the construction of it could be through learning style, speech delivering through good examples, especially in group service, 5). Students board organization's activities, in which, the building characters process became the field of knowledge development for the students by giving them skills, sports, creativity, patriotism, personality, and good behavior.

**Keywords** : *students' management, character education.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Manajemen Peserta Didik merupakan salah satu cabang dari Manajemen Pendidikan. Pengelolaan atau pengaturan mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah. Menurut Knezevich (Prihatin, 2011 : 4)

Manajemen Peserta Didik atau *Pupil Personal Administration* sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti ; pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Manajemen peserta didik terdapat sub aspek penting setelah peserta didik masuk dalam lingkungan pendidikan terutama dalam sekolah. Proses pembinaan, disiplin peserta didik, yaitu proses pembinaan pada peserta didik agar mereka dapat melakukan proses pendidikan secara maksimal. Pendidikan memang jalur utama yang harus ditempuh untuk ikut dalam perkembangan zaman. Pendidikan merupakan sarana untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan dalam kelompok masyarakat. Menurut Eckert dalam (Prihatin, 2011 : 87-88).

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penelitian merumuskan fokus penelitian, yaitu Pelaksanaan manajemen peserta didik sebagai pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Pilangkenceng dengan menggunakan salah satu bidang garapan manajemen peserta didik yaitu pendampingan dengan sub fokus penelitian sebagai berikut ; 1). Proses Bimbingan Konseling, 2). Pelaksanaan Upacara Bendera, 3). Kegiatan Ekstra Kurikuler, 4). Proses Pembelajaran, 5).Kegiatan Osis. Tujuan yang di peroleh dari pembahasan pada Proposal ini antara lain adalah ; Mengetahui pelaksanaan manajemen peserta didik terutama pada bidang pembinaan sebagai pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Pilangkenceng dengan menggunakan tahap

pendampingan dan sub fokus penelitian sebagai berikut ; 1). Proses Bimbingan Konseling, 2). Pelaksanaan Upacara Bendera, 3). Kegiatan Ekstra Kurikuler, 4). Proses Pembelajaran, 5).Kegiatan Osis.

Prihatin (2011 : 11) “prinsip manajemen peserta didik adalah suatu pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip manajemen peserta didik adalah pedoman yang harus diikuti dalam melakukan pengelolaan peserta didik”. Konseling merupakan alat dari bimbingan, Rochman Natawijaya (Sukardi, 2008 : 4), “mendefinisikannya bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan”. Menurut Priyatno (Sukardi, 2008 : 5), “konseling adalah pertemuan empat mata antara konseling dan konselor yang berisi usaha yang selaras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma – norma yang berlaku”. Sukardi (2008 : 7-8) “Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling”.

Upacara sekolah termasuk dalam suatu susunan kurikulum yaitu terletak pada kalender pendidikan. Suryosubroto (2005 : 31)

Kalender pendidikan atau akademik pada dasarnya adalah pengaturan waktu dan atau penjadwalan kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstra kurikuler serta kegiatan penunjang lainnya selama satu tahun ajaran, dengan maksud agar tercapai penggunaan waktu sekolah secara optimal dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Suryosubroto (2005 : 54) terdapat tujuan dan fungsi upacara sekolah yaitu ;1). Menambahkan, mengembangkan, dan membina, rasa kebanggaan, patriotisme, kemasyarakatan, keimanan dan keagamaan, 2). Menambahkan penghayatan terhadap kebudayaan nasional daerah dan unsur kebudayaannya yang tidak bertentangan dengan kebudayaan nasional, 3). Mengembangkan dan membina rasa persatuan nasional, 4). Mengembangkan dan membina rasa hormat terhadap almamater, 5). Mengembangkan dan membina rasa hormat dalam hubungan pergaulan antar bangsa.

Kegiatan – kegiatan di sekolah dapat dibedakan atas kegiatan kurikuler dan non kurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan – kegiatan yang di pandang sesuai dengan petunjuk kurikulum beserta penjabaran dan penafsirannya. Sedang kegiatan non kurikuler adalah kegiatan yang dipandang tidak sesuai dengan dan atau bertentangan dengan “kemauan” kurikuler. Burhanudin dkk (2003 : 60 – 61). Ekstra Sekolah adalah kegiatan untuk membantu memperlancar perkembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan murid sekolah antara lain ; 1). Pertemuan siswa, 2). Olahraga, 3). Perkemahan sekolah, 4). Ke-laboratorium, 5). Kegiatan ke masyarakat, 6). Perlombaan dan pertandingan, 7). Perpustakaan sekolah, 8). Publikasi karya tulis, 9). Organisasi sosial, 10). Organisasi kesiswaan. Daryanto (2011 : 68 – 69).

Suatu proses pembelajaran berpusat pada proses interaksi antara guru dan siswa. Mengajar adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru sebagai tahap transfer ilmu pengetahuan, dan pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dalam tahap transfer ilmu pengetahuan. Syaodih dan Ibrahim (2003 ; 24).

Amri dan Ahmadi (2010 ; 139)

Proses belajar mengajar di sekolah tidak saja terpusat pada guru dan materi ajar tetapi dapat berupa konsep, prinsip, teori atau bentuk generalisasi lainnya, ada standar pendidikan baru dimana guru adalah partner bagi siswa. Disini guru bertindak bukan sebagai tutor melainkan sebagai fasilitator.

Winkel, (Eveline Siregar, Hartini Nara, 2010 ; 12)

“Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian yang intern yang berlangsung dialami siswa”.

Organisasi Siswa Intra Sekolah ada di setiap sekolah lanjutan dan mengkoordinir serta melaksanakan sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk sekolahnya masing – masing. Organisasi Intra Sekolah di suatu sekolah bersifat otonom yang berarti bahwa Organisasi Intra Sekolah di suatu sekolah tidak berafiliasi dengan organisasi apapun di luar sekolahnya. Setiap siswa di

sekolah lanjutan adalah anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di sekolahnya. Suryosubroto (2005 ; 59). Oleh karena itu supaya pembinaan administrasi terutama menyangkut pembinaan pengelolaan organisasinya dan kegiatannya, apa pun kegiatan yang dikembangkan hendaknya selalu dalam rangkaiannya dengan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuannya dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap, selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum. Daryanto (2011 : 62).

Dr. Zubaedi (2011 : 14)

Pendidikan karakter diartikan sebagai *The deliberate effort of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optima).

Definisi dari pendidikan karakter yang dikemukakan Elkind dan Sweet, Heri Gunawan (2012 : 23)

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clearer than we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Sementara, menurut Ramli dalam buku pendidikan

karakter, Heri Gunawan, (2012 : 24), “pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik”. Heri Gunawan (2012 : 24) “secara psikologis dan kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat”. Fatchul Mu’in, (2011 : 211), ada enam pilar utama dalam karakter manusia (Pilar Karakter) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal – hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar – pilar karakter manusia, diantaranya ; 1) *Respect* (Penghormatan), 2)

*Responsibility* (Tanggung Jawab), 3) *Cityzenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara), 4) *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran), 5) *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi), 6) *Trustworthiness* (Kepercayaan).

Heri Gunawan (2012 : 29)

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik – teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk membuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Serius dan proporsional agar terbentuk dan kekuatan yang ideal.

Agus Zaenul Fitri ( 2012 ; 58), “anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*)”

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan Kualitatif dengan deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena sesuai dengan judul dan fokus penelitian yaitu menggunakan studi kasus. Moleong (2010 : 12) menyatakan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010 : 4) “mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sugiyono (2012 : 32), “menjelaskan bahwa fokus dalam penelitian kualitatif yaitu gejala yang bersifat (menyeluruh, tidak dapat dipisah – pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*Place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis”.

Penelitian ini secara khusus menggunakan studi kasus yang mengulas secara mendalam mengenai masalah yang terjadi di suatu lokasi atau tempat tertentu. Lebih lanjut Sukmadinata (2010 : 77-78),

Menyebutkan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menghipun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, bahkan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.

Sejalan dengan hal diatas, Sukmadinata (2010 : 64), “mengemukakan bahwa suatu kasus dapat terdiri atas suatu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapidalam satu kecamatan, dan sebagainya”. Sementara Yin (2004 : 18), “menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu intruksi empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, apabila dimana batas – batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan”.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut adalah Studi Kepustakaan. Menurut Sukardi (2007 : 33), “Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis”. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung. Diperlukan fleksibilitas yang luas berkenaan dengan sikap, susunan dan bahasa pada saat wawancara melakukan tugasnya. Pedoman wawancara terbagi menjadi dua pertama ditunjukkan kepada *key informan*, yaitu Guru Bimbingan Konseling. Kedua ditunjukkan kepada informan penunjang yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru PKn, Wali Kelas, Pembina Ekstra Kurikuler, Tenaga Administrasi Sekolah, dan Peserta Didik. Ada tiga macam wawancara menurut pendapat Esterberg

(Sugiyono, 2012 : 73), yang meliputi sebagai berikut : Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*), Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*). Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur.

Menurut Moleong (2010 : 175), secara metodologis manfaat penggunaan pengamatan ini adalah: Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, menangkap keadaan waktu itu; pengamatan subyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti sebagai sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek. Sementara menurut Nasution (Sugiyono, 2011 : 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall (Sugiyono, 2011 : 226) “menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah jenis observasi partisipan. Observasi partisipan ini dilakukan untuk mengamati bagaimana keadaan yang ada di dalam Observasi ini dilakukan baik secara partisipan maupun non partisipan, yaitu dengan cara peneliti ikut secara langsung dalam setiap proses kegiatan sekolah maupun hanya mengamati setiap kegiatan anak-anak dan guru serta sarana yang digunakan dalam setiap kegiatan persekolahan.

Studi dokumentasi : Untuk mengetahui gambaran umum dari keadaan lapangan. Studi dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data yang mendukung dari pencarian data terkait dengan

pelaksanaan manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter siswa. Data yang dimaksud seperti Kurikulum sekolah, program kerja dari ekstra kurikuler, program kerja OSIS, data perkembangan siswa dari guru bimbingan konseling, data mengenai jadwal agenda pelaksanaan upacara bendera (pembina, tema dan isi amanat), foto-foto yang mendukung.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengacu ada pendapat Sugiyono (2012 : 89), “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data”. Sementara menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012 : 91) “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen penting, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen. Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa field notes/catatan dilapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi. Kemudian peneliti menyusun peristiwa tersebut reduksi data dan diteruskan dengan penyusunan sajian data yaitu berupa cerita sistematis yang didukung dengan perabot seperti, printer dan dokumen yang lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibilitas (validitas interbal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability (reabilitas)*, dan *confirmability (obyektifitas)*. Menurut Sugiyono (2012 : 121) “ada empat macam uji *credibility (validitas internal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability (reabilitas)*, dan *confirmability*

(obyektivitas)”. Dalam penelitian ini uji kredibilitas menggunakan tahap Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, Menggunakan Bahan Referensi. Tahap triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Dependability dilakukan dengan melakukan auditing terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian dikatakan reliabel jika peneliti melaksanakan proses penelitian dengan adanya bukti data dari lapangan. Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkannya hasil penelitian kepopulasi dimanan sampel tersebut diambil. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan uji triangulasi data. Dengan membandingkan antara hasil wawancara, dokumentasi dan kuisioner/dokumen dapat diambil kesimpulan hasilnya. Uji triangulasi data digunakan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan data dan sumber data yang menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang mengacu pada pedoman dan peraturan yang menyakut tentang manajemen peserta didik dan pembemtukan karakter pada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dapat diartikan sebagai sebagai preses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya sendiri. Konseling merupakan alat dari bimbingan, Rochman Natawijaya (Sukardi, 2008 : 4), “mendefinisikannya bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan”. Menurut Priyatno (Sukardi, 2008 : 5), “konseling adalah pertemuan empat mata antara konseling dan konselor yang berisi usaha yang selaras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma – norma yang berlaku”.

Sukardi (2008 : 7-8) “Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling”. Fungsi – fungsi tersebut adalah ; a). Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan dan konseling yang akan

menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi ;1). Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor), 2). Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor), 3). Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai – nilai). b). Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat menggagu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian – kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. c). Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan di pakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (atau klien/konseli) adalah orang yang “sakit” ; serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berorientasi bahwa yang dibimbing (atau klien/konseli) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsibahwa peserta didik atau klien (konseli) adalah orang yang “sakit” atau “tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Prayitno (Sukardi, 2008 : 8). d). Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

- a. Kegiatan pengembanga diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan

peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan :

- 1) Layanan dan kegiatan pendukung konseling
  - 2) Kegiatan ekstra kurikuler.
- b. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :
- 1) Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
  - 2) Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari – hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberasian orang lain, datang tepat waktu. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Terdapat hal-hal yang mendasari masuknya Upacara Sekolah dalam Tata Laksana Kurikulum. Suryosubroto (2005 : 54) terdapat tujuan dan fungsi upacara sekolah yaitu ;1). Menambahkan, mengembangkan, dan membina, rasa kebanggaan, patriotisme, kemasyarakatan, keimanan dan keagamaan, 2). Menambahkan penghayatan terhadap kebudayaan nasional daerah dan unsur kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan kebudayaan nasional, 3). Mengembangkan dan membina rasa persatuan nasional, 4). Mengembangkan dan membina rasa hormat terhadap

almamater, 5). Mengembangkan dan membina rasa hormat dalam hubungan pergaulan antar bangsa.

Fungsi upacara sekolah 1). Sebagai wadah tempat siswa berlatih untuk menyelenggarakan suatu kegiatan upacara sekolah, 2). Sebagai alat untuk menanamkan dan mengembangkan sikap penghargaan terhadap nilai budaya dan hasil karya budaya, 3). Sebagai alat untuk mengembangkan sikap penghargaan terhadap hasil perjuangan seseorang, golongan atau bangsa untuk kepentingan nasional dan umat manusia, 4). Sebagai alat untuk menanamkan mengembangkan dan membina disiplin dan rasa gotong – royong dan, 5). Sebagai salah satu alat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab.

Dilakukan sesuai dengan tema dan keperluan yang ada, dalam artian materi, pelaksanaan dan pembina upacara disesuaikan dengan kebutuhan. Upacara bendera hanya merupakan salah satu media yang digunakan sebagai pembentukan karakter siswa. media upacara bendera digunakan karena dapat mengumpulkan semua warga sekolah dalam satu tempat dan waktu yang sama, sehingga penyampaian tentang kebijakan sekolah dapat tersampaikan dengan baik dan menyeluruh.

Kegiatan – kegiatan di sekolah dapat dibedakan atas kegiatan kurikuler dan non kurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan – kegiatan yang di pandang sesuai dengan petunjuk kurikulum beserta penjabaran dan penafsirannya. Sedang kegiatan non kurikuler adalah kegiatan yang dipandang tidak sesuai dengan dan atau bertentangan dengan “kemauan” kurikuler. kegiatan kurikuler dibedakan atas : kegiatan intra kurikuler, kegiatan ko kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sungguhpun tidak menunjang secara tidak langsung, tetapi efek jangka panjangnya terutama

bagi pengembangan pribadi peserta didik secara utuh sangatlah penting. Burhanudin dkk (2003 : 60 – 61).

Ekstra kurikuler merupakan kegiatan sekolah yang bersifat menunjang kegiatan kurikuler yang kegiatannya di luar jam pelajaran. Kegiatan bisa dilakukan sepulang dari sekolah dan hari libur dimana kegiatan ini tidak boleh mengganggu dari proses pembelajaran yang ada. Pembina dari ekstra juga diperbolehkan mengambil pembina dari luar instansi asalkan sesuai dengan kebutuhan dari penyampaian materi. Pembina dari sekolah hanya selaku penanggung jawab saja karena meskipun kegiatan berada di luar jam pelajaran atau kurikuler tapi masih tetap dalam naungan instansi pendidikan, jadi harus ada penghubung kebijakan antara pihak luar dan instansi yang terkait. Ekstra kurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Pilangkenceng antara lain adalah sebagai berikut ; Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Teater, Radio, Batik. Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar disekolah. seluruh guru ditugaskan untuk membina. Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif bukan kuantitatif. Potensi, ekspresi, perilaku dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

Suatu proses pembelajaran berpusat pada proses interaksi antara guru dan siswa. Mengajar adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru sebagai tahap transfer ilmu pengetahuan, dan pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dalam tahap transfer ilmu pengetahuan. Terdapat prinsip – prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum diantaranya adalah prinsip : perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan, aktivitas, serta motivasi. Syaodih dan Ibrahim (2003 ; 24)

Amri dan Ahmadi (2010 ; 139)

Proses belajar mengajar di sekolah tidak saja terpusat pada guru dan materi ajar tetapi dapat berupa konsep, prinsip, teori atau bentuk generalisasi lainnya, ada standar pendidikan baru dimana guru adalah partner bagi siswa. Disini guru bertindak bukan sebagai tutor melainkan sebagai fasilitator.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran, adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan atau ekspositori, maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, dan apabila guru mengajar dengan pendekatan diskaveri/inkuiri, maka para siswa akan belajar dengan cara yang efektif pula. Syaodih dan Ibrahim (2003 ; 30 – 31)

a. Kurikulum kelas XI Program dan Program IPS sertakelas XII Program IPA dan Program IPAS terdiri atas :

- 1) 13 mata pelajaran
- 2) Muatan lokal (Pendidikan Lingkungan Hidup)
- 3) Program pengembangan diri

b. Sekolah menambah alokasi waktu 4 jam untuk pelajaran Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia masing – masing 1 jam untuk program IPA. Sedangkan untuk program IPS matematika, sosiologi masing – masing 1 jam dan ekonomi/ akuntansi 2 jam.

c. Penambahan 4 jam tersebut diperuntukkan untuk kegiatan praktik dan pementapan mata pelajaran tersebut (mapel UN)

d. Jam pembelajaran untuk mata pelajaran lainnya dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

e. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

Muatan kurikulum SMA Negeri 1 Pilangkenceng meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan

kedalamannya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

Organisasi Intra sekolah ialah satu – satunya organisasi siswa yang bersifat intra sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah ada di setiap sekolah lanjutan dan mengkoordinir serta melaksanakan sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk sekolahnya masing – masing. Organisasi Intra Sekolah di suatu sekolah bersifat otonom yang berarti bahwa Organisasi Intra Sekolah di suatu sekolah tidak berafiliasi dengan organisasi apapun di luar sekolahnya. Setiap siswa di sekolah lanjutan adalah anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di sekolahnya. Suryosubroto (2005 ; 59).

Osis merupakan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan murid serta memberikan wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan – kegiatan ko-kurikuler yang sesuai. Oleh karena itu supaya pembinaan administrasi terutama menyangkut pembinaan pengelolaan organisasinya dan kegiatannya, apa pun kegiatan yang dikembangkan hendaknya selalu dalam rangkaiannya dengan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap, selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum. Daryanto (2011 : 62)

Menurut AD (Anggaran Dasar) BAB I Umum pasal 3 Tujuan, Ayat : 1). Mempersiapkan siswa kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian dan budi pekerti luhur, 2). Membangun siswa SMA Negeri 1 Pilangkenceng yang profesional dan kompeten dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menuju masyarakat adil dan makmur.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

#### **1. Proses Bimbingan Konseling ;**

- a. ada hubungan antara koordinasi dalam pembentukan karakter siswa.
- b. ada hubungan antara metode bimbingan konseling dengan pembentukan karakter siswa.
- c. ada hubungan antara keikut sertaan tenaga pendidik dan kependidikan dengan pembentukan karakter siswa.

#### **2. Pelaksanaan Upacara Bendera ;**

- a. ada pengaruh antara penerapan kedisiplinan terhadap pembentukan karakter siswa.
- b. ada hubungan antara pembina , amanat dengan pembentukan karakter siswa.

#### **3. Kegiatan Ekstra Kurikuler ;**

- a. ada pengaruh pembagian TUPOKSI dari setiap ekstra kurikuler terhadap pembentukan karakter siswa.
- b. ada hubungan antara tujuan ekstra kurikuler dengan pembentukan karakter siswa.

#### **4. Proses Pembelajaran ;**

- a. ada hubungan antara metode pembelajaran dengan pembentukana karakter siswa.
- b. ada pengaruh pemilihan materi dalam pembentukan karakter siswa.

#### **5. Kegiatan OSIS ;**

- a. ada hubungan antara kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler dengan pembentukan karakter siswa.

#### **Saran**

1. Proses Bimbingan Konseling ; a). Ruang bimbingan konseling dibuat seefektif mungkin demi kenyamanan siswa saat melakukan bimbingan pribadi. b). Penerimaan tamu hendaknya bukan di dalam ruang bimbingan konseling, meskipun ada kaitannya kerjasama dengan pihak bimbingan konseling.
2. Pelaksanaan Upacara Bendera ; a). Ketertiban untuk tenaga pendidik dan kependidikan hendaknya juga di terapkan dalam proses pelaksanaan upacara bendera. Sangsi juga berlaku bagi mereka yang melanggar baik siswa, tenaga pendidik dan kependidikan. b). Penerimaan tamu pada proses berlangsungnya

upacara hendaknya di hentikan sejenak, menunggu selesainya proses upacara bendera.

3. Kegiatan Ekstra Kurikuler ; Dalam setiap pelaksanaan ekstra guru pembina hendaknya tidak hanya melakukan absen saja, akan tetapi memantau dari setiap kegiatan, dari mulainya kegiatan sampai selesai.
4. Proses Pembelajaran ; Dari setiap proses pembelajaran penyampaian materi pendidikan karakter menggunakan contoh yang sederhana yang ada dan pernah di alami peserta didik, agar siswa tidak hanya bisa menerawang apa yang di maksud guru tapi peserta didik langsung bisa paham materi yang disampaikan.
5. Kegiatan OSIS ; Tidak selamanya berpedoman pada kegiatan yang sudah berjalan pada periode sebelumnya, kreatif dan inovatif lebih diutamakan. Pembina OSIS tidak menentukan jenis kegiatan akan tetapi hanya bertugas mengarahkan.
6. Koordinasi yang baik dari guru bimbingan konseling terhadap tenaga pendidik dan kependidikan tetap dilaksanakan bahkan bisa di tambah untuk menjadikan lebih baik lagi.
7. Pembinaan karakter sebaiknya juga dilakukan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Karena anak berada di lingkungan sekolah hanya sebentar dan waktu yang paling lama anak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agista Rizky Ridha Ayu dan I Made Suwanda Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6 Mojokerto. <https://www.google.com/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&ved=0CEkQFjAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.unlam.ac.id%2Findex.php%2Fpkn%2Farticle%2Fdownload%2F327%2F285&ei=XrEdUrKFNZHPqffw4H4Bw&usg=AFQjCNEJixB5ILUU>
- Daryanto. 2011. Administrasi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Pedoman Penyelenggaraan Paskibraka.
- Fitri, Agus Zainul. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim. Tata Laksana Kurikulum. 2003. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Imron, Ali dkk. 2003. Manajemen Pendidikan. Malang. Universitas Negeri Malang
- INPRES No 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1981 tentang Penyelenggaraan Upacara Pengibaran Bendera Merak Putih tanggal 12 Juli 2000 di Lingkungan KORPRI
- K. Yin, Robert. 2004. Studi Kasus. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MPK –UNESA. 2009. Modul Pendidikan Pancasila. Unesa University Press
- Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan karakter konstruksi Teoritik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Penelitian Oleh Mamat Supriatna (PPB – FIP – UPI) dengan judul Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGIPENDDANBIMBINGAN/196008291987031MAMAT\\_SUPRIATNA/25\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_VIA\\_EKSTRA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGIPENDDANBIMBINGAN/196008291987031MAMAT_SUPRIATNA/25_PENDIDIKAN_KARAKTER_VIA_EKSTRA.pdf)
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tetang Standar Nasional Pendidikan
- Siregar Eveline – Nara Hartini. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Sukardi dan Kusumawati. Proses Bimbingan konseling di Sekolah. 2008. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Sulham, Najib. 2011. Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Group)
- Suryosubroto. 2005. Tata Laksana Kurikulum. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vera Angraini dengan judul Implementasi Manajemen Kesiswaan Di Ma Miftahul Huda Kabupaten Grobogan.<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/122/jtptiain-gdl-veraanggra-6052-1-skripsi-p.pdf>
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group

